

MENJADI SERUPA DENGAN KRISTUS (part 1)

Gusti Ngurah Sukadana⁷⁹

Kajian Pustaka Tentang Keserupaan dengan Yesus

Kajian pustaka terkait dengan keserupaan dengan Yesus dikaji dari beberapa buku atau sumber antara lain: Pertama, Buku dengan judul *Just Like Jesus* (Persis Seperti Yesus), karya Max Lucado. Diterjemahkan oleh Dra. Connie Item Corputty, terbitan Interaksara. Kedua, buku yang berjudul *Yesus Sang Radikal*, Karya R.T.France. Diterjemahkan oleh: P.G Katoppo, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998). Ketiga, buku yang berjudul *Kerajaan Yang Sungsang*, Karya Donald B. Kraybill. Diterjemahkan oleh Ny. S.L. Tobing dan Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999). Keempat, buku yang berjudul *The Purpose Driven Life*, karya Rick Warren. Diterjemahkan oleh Paulus Adiwijaya, (Malang: Gandum Mas, 2008).

Just Like Jesus (Persis Seperti Yesus)

Buku yang berjudul *Just Like Jesus* karya Max Lucado memuat sekitar dua belas bab yang menjelaskan dan menguraikan dengan indah kehidupan dan karakter Kristus yang menjadi teladan bagi semua pengikut Kristus. Sistematika penulisan buku ini sebagai berikut: Bab pertama menguraikan tentang memiliki hati seperti Kristus, bab kedua hati yang mengampuni, bab ketiga hati yang berbelas kasihan, bab keempat hati yang mendengar, bab kelima hati yang mabuk oleh Tuhan, bab keenam hati yang haus ibadah, bab ketujuh hati yang terfokus, bab kedelapan hati yang jujur, bab kesembilan hati yang murni, bab kesepuluh hati penuh harapan, bab

⁷⁹ Dosen Mata Kuliah Logika di Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali

kesebelas hati yang bergembira, dan bab yang terakhir membahas tentang hati yang tabah.

Sorotan dalam bab awal tulisan Max Lucado ini lebih kepada hati Kristus. Hati Kristus dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, hati Yesus murni. Juruselamat itu dipuja oleh ribuan orang, namun Ia sudah senang dengan kehidupan sederhana, ia diurus oleh wanita-wanita (Luk. 8:1-3), namun Ia tidak pernah dituduh mempunyai pikiran bernafsu; dicemooh oleh ciptaan-Nya sendiri tetapi mau mengampuni mereka bahkan sebelum mereka sendiri memintanya. Petrus, yang menemani Dia dalam perjalanan-Nya selama tiga setengah tahun, menggambarkan-Nya sebagai “Anak Domba yang tak bernoda dan tak bercacat” (1 Pet. 1:19). Kedua, Hati Yesus penuh dengan kedamaian. Para murid memperlakukan memberi makan kepada ribuan orang tetapi tidak demikian dengan Yesus. Ia bersyukur kepada Tuhan karena masalah itu. Para murid berteriak ketakutan dalam angin rebut; Yesus tidak. Ia tidur nyenyak selama badai. Hati-Nya damai sejahtera. Ketiga hati-Nya bertujuan. Kebanyakan hidup orang tidak diarahkan untuk mencapai sesuatu yang khusus dan berhasil mencapainya. Hidup Yesus diarahkan untuk mencapai satu tujuan --- menyelamatkan umat manusia dari dosa-sodanya. Ia dapat menyimpulkan tujuan hidup-Nya dalam satu kalimat: “Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan orang yang sesat” (Luk. 19:10). Keempat, hati Yesus spiritual. Pemikiran-pemikiran-Nya mencerminkan hubungan-Nya yang paling akhir, ialah hubungan yang akrab dengan Bapa. “Aku bersatu dengan Bapa dan Bapa bersatu di dalam Aku,” kata-Nya (Yoh. 14:11). Hati Yesus rohani.⁸⁰

Menjadi seperti Kristus dimulai dari pengenalan akan hati Yesus dan dibutuhkan kerendahan hati untuk dapat memiliki hati seperti Kristus. Perbandingan yang dimunculkan oleh Max Lucado,

⁸⁰ Max Lucado, *Just Like Jesus (Persis Seperti Yesus)*, (Batam: Interaksara, 2000), 15-16

antara hati Kristus dengan hati manusia adalah: “Hati kita semua begitu jauh berbeda dari hati Dia. Ia murni, sedangkan kita serakah. Ia tenang; kita terus cekcok. Ia bertujuan; kita dialihkan perhatian. Ia menyenangkan; kita lekas marah. Ia rohani; kita terikat pada hal-hal duniawi. Jarak antara kita dan hati Dia begitu besar.”⁸¹

Tujuan Allah dalam kehidupan orang percaya adalah menjadi serupa dengan Kristus. Konsep keserupaan dengan Kristus tidak terlepas dari pembaharuan hati lewat kuasa Roh Kudus dan respon aktif dari manusia atau orang percaya.

Hati kristus juga meliputi hati yang mengampuni. Inilah yang dibahas oleh Max Lucado dalam bab 2, yang memaparkan dan mendeskripsikan hati Yesus yang luar biasa dari sudut pengampunan yang diberikan-Nya kepada manusia bahkan juga kepada orang yang membenci dan mengkhianati Dia.

Alkitab menjelaskan tentang tindakan Yesus yang membasuh kaki murid-murid. Kerangka pikirnya memberi penjelasan bahwa Yesus mengampuni orang-orang yang akan menyangkal dan orang-orang yang akan mengkhianati Dia. Pribadi Yesus yang Mahatahu telah melihat bahwa murid-murid-Nya akan menyangkal dan bahkan ada yang akan menyerahkan Dia untuk disalibkan. Walaupun Yesus tahu apa yang akan dilakukan oleh para pengikut-Nya, ia telah mengampuni mereka terlebih dahulu.

Alkitab menjelaskan demikian: “Sementara itu sebelum hari raya Paskah mulai, Yesus telah tahu, bahwa saat-Nya sudah tiba untuk beralih dari dunia ini kepada Bapa. Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya. Mereka sedang makan bersama, dan Iblis telah membisikkan rencana dalam hati Yudas Iskariot, anak Simon, untuk mengkhianati Dia. Yesus tahu, bahwa Bapa-Nya telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya dan bahwa Ia datang dari Allah dan kembali kepada Allah. Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya. Ia mengambil sehelai kain lenan dan

⁸¹ Ibid, 16

mengikatkannya pada pinggang-Nya, kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah baski, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu. Maka sampailah Ia kepada Simon Petrus. Kata Petrus kepada-Nya: "Tuhan, Engkau hendak membasuh kakiku?" Jawab Yesus kepadanya: "Apa yang Kuperbuat, engkau tidak tahu sekarang, tetapi engkau akan mengertinya kelak." (Yohanes 13:1-7)

Beberapa alasan mengapa Yesus membasuh kaki murid-murid yang mana jika diimplementasikan secara sederhana adalah, Yesus sampai hari ini tetap mencuci kaki para pengikut-Nya, seperti yang dipaparkan oleh Max Lucado berikut ini:

Yesus membasuh kaki kita karena dua alasan. Yang pertama ialah untuk memberi kita belas kasihan-Nya, yang kedua untuk memberi suatu pesan, dan pesan itu adalah begini: Yesus menawarkan kasih karunia tanpa syarat, maka kita harus menawarkan kasih karunia, kemurahan hati, tanpa syarat. Belas kasihan Kristus mendahului kesalahan-kesalahan kita; belas kasihan kita harus mendahului kesalahan orang lain. Mereka yang di lingkungan Kristus tidak meragukan kasih-Nya; mereka yang di lingkungan kita seharusnya juga tidak harus mempunyai keraguan mengenai kasih kita.⁸²

Konsep keserupaan dengan Yesus juga meliputi hati dan tindakan-Nya yang penuh dengan pengampunan. "Apa arti mempunyai hati seperti Kristus? Artinya harus rela berlutut dan menyentuh bagian-bagian yang kotor dari pribadi-pribadi manusia yang berdosa. Alkitab mencatat: "Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu." (Efesus 4:32)

Karya Max Lucado dalam tulisan *Just Like Jesus* pada bab tiga menguraikan tentang hati yang berbelas kasihan. Contoh ayat yang diusulkan dalam pembahasan ini terdapat dalam Matius: "Setelah Yesus turun dari bukit, orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia.

⁸² Ibid, 29

Maka datanglah seorang yang sakit kusta kepada-Nya, lalu sujud menyembah Dia dan berkata: "Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan aku." Lalu Yesus mengulurkan tangan-Nya, menjamah orang itu dan berkata: "Aku mau, jadilah engkau tahir." Seketika itu juga tahirilah orang itu dari pada kustanya. Lalu Yesus berkata kepadanya: "Ingatlah, jangan engkau memberitahukan hal ini kepada siapapun, tetapi pergilah, perlihatkanlah dirimu kepada imam dan persembahkanlah persembahan yang diperintahkan Musa, sebagai bukti bagi mereka." (Matius 8:1-4).

Tampilan ayat ini mengungkapkan sesuatu yang kontras antara perlakuan Yesus terhadap orang kusta dengan perlakuan orang yahudi pada umumnya terhadap orang kusta. Yesus bertindak berdasarkan hati yang berbelas kasihan. Max Lucado mendeskripsikan seputar penyakit kusta sebagai berikut:

Penyakit kusta dalam Perjanjian Lama merupakan penyakit yang paling ditakuti. Penyakit itu menyebabkan tubuh orang menjadi penuh luka-luka dan pembusukan. Jari-jari menjadi bengkok dan mengeriting. Terjadi noda-noda di kulit dan kemudian menjadi merah dan bau. Beberapa jenis kusta membuat ujung-ujung saraf mati yang menyebabkan kehilangan jari, jari kaki, bahkan seluruh kaki atau tangan. Penyakit kusta menyebabkan kematian secara perlahan-lahan. Konsekuensi sosialnya sama kejam dengan akibat fisiknya. Karena dianggap menular, orang berpenyakit kusta dikurung, dibuang ke tempat tinggal orang-orang kusta. Dalam Alkitab orang berpenyakit kusta melambangkan orang yang berada dalam pembuangan paling akhir; terinfeksi oleh keadaan yang tidak dicarinya, di tolak oleh mereka yang ia kenal, dielakkan oleh orang yang tidak dikenalnya.⁸³

Menjadi serupa dengan Kristus menuntut adanya hati yang berbelas kasihan. Hati yang berbelas kasihan merupakan syarat mutlak dalam suatu panggilan pelayanan. Fakta di lapangan, masing-masing individu lebih memikirkan diri sendiri dan yang cenderung berfokus

⁸³ Ibid, 35-36.

kepada kepentingan sendiri. Diperlukan hati yang berbelas kasihan untuk mengerjakan semua bentuk pelayanan.

Keserupaan dengan Yesus juga meliputi hati yang mendengar (mendengar musik Allah). Ungkapan “*Siapa yang bertelinga, hendaklah ia mendengar.*” Merupakan perintah Yesus yang berkali-kali diucapkan-Nya; delapan kali dalam kitab Wahyu dan delapan kali dalam kitab-kitab Injil. Berikut penjelasan Max Lucado seputar hati yang mendengar:

Kitab suci selalu mengutamakan mendengarkan suara Tuhan. Sesungguhnya perintah besar dari Allah melalui Musa dimulai dengan kata-kata, “Dengarlah hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu Esa! (Ulangan. 6:4). Nehemia dan orang-orangnya dipuji karena Ezra membacakan hukum itu kepada mereka dan mereka semua mendengarkan dengan penuh perhatian. (Neh. 8:3). Yesus mendesak kita untuk belajar mendengar seperti domba. “Domba-domba mendengar suaranya... mereka mengikuti karena mereka mengenal suara gembala itu. mereka tidak mengikuti suara orang yang tidak dikenal tetapi akan menyebar karena mereka tidak biasa mendengarkannya (Lih. Yoh. 10:3-5, terjemahan menurut MSG). masing-masing dari ketujuh gereja dalam Wahyu disapa dengan cara yang sama: “Barangsiapa dapat mendengar, hendaklah memperhatikan apa yang dikatakan oleh Roh Allah kepada jemaat-jemaat!”

Terapan praktis yang muncul dari pribadi Yesus yang dituangkan dalam Alkitab mengisahkan suatu kehidupan yang memprioritaskan hubungan-Nya dengan Bapa dalam doa dan persekutuan yang sangat dekat dan merupakan suri teladan bagi semua orang percaya. Max Lucado menjabarkan demikian: “Berapa lama sejak anda memberikan Dia sebagaimana waktumu yang tidak terganggu dan tidak dicampur-campur dan mendengarkan suara-Nya? Rupanya Yesus melakukan itu. Ia sengaja menyisihkan waktu untuk Allah.

Yesus secara teratur berada bersama Tuhan, berdoa dan mendengarkan.”⁸⁴

Data Alkitab mengungkapkan: “Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana.” (Markus 1:35). Juga “Akan tetapi Ia mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi dan berdoa.” (Lukas 5:15). Allah berbicara melalui Firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab dan juga melalui pimpinan Roh Kudus dalam suara hati nurani. “Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu.” (Yohanes 14:26)

Kajian berikutnya dari karya Max Lucado dalam tulisan Just Like Jesus kaitannya dengan menjadi serupa dengan Kristus adalah memiliki hati yang mabuk Tuhan. Paradigma baru yang mencolok dalam bagian ini adalah: “Apakah kita hanya bekerja untuk Dia atau kita bekerja dengan Dia?” Ilustrasinya seperti ini:

Bertahun-tahun saya memandang Allah sebagai pimpinan eksekutif yang berbelas kasihan dan peranan saya sebagai pimpinan eksekutif yang berbelas kasihan dan peranan saya sebagai wakil pemasaran yang setia, Ia mempunyai kantor, dan saya mempunyai wilayah. Saya dapat menghubungi Dia seberapa banyak saya menginginkannya. Ia selalu dalam jangkauan fax atau telpon. Ia memberi semangat kepada saya. Paling tidak, itu yang saya sangka. Tetapi Allah menyingkapkan: kita adalah “teman-teman sekerja” Allah (2 Kor. 6:1). Daripada melapor kepada Allah, kita bekerja dengan Allah.”⁸⁵

Penulis setuju bahwa semua bentuk pelayanan mesti dikerjakan bersama-sama dengan Allah. Penekanan dalam pembahasan di bab ini adalah adanya suatu hubungan yang intim dengan Bapa yang diterapkan dalam semua aspek kehidupan orang percaya. “Dan jika kita

⁸⁴ Ibid, 46-47.

⁸⁵ Ibid, 61.

akan menjadi persis seperti Yesus, anda dan saya harus berupaya untuk melakukan yang sama. Hubungan Yesus dengan Allah sifatnya jauh lebih dalam daripada hanya janji setiap hari. Penebus kita senantiasa sadar akan kehadiran Bapa-Nya.”⁸⁶

Bab enam membahas tentang hati yang haus ibadah. Ibadah yang sejati adalah ibadah yang disertai kesungguhan dan penyerahan hidup yang total kepada Allah. Ibadah juga berbicara tentang penginjilan dan memenangkan jiwa. Pemazmur mengungkapkan sebagai berikut: “Ia memberikan nyanyian baru dalam mulutku untuk memuji Allah kita. Banyak orang akan melihatnya dan menjadi takut, lalu percaya kepada TUHAN.” (Maz. 40:3). Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Max Lucado berikut ini:

Ibadah yang datang dari hatimu merupakan ajakan bersifat menginjili. Biarlah orang yang tidak percaya mendengarkan kegairahan dalam suaramu atau melihat ketulusan di wajahmu, dan mereka dapat berubah. Petrus berubah. Ketika Petrus melihat bagaimana Yesus disembah, Ia berkata, “Tuhan, enak sekali kita di sini. Kalau Tuhan suka, saya akan mendirikan kemah di sini: satu untuk Tuhan, satu untuk Musa, dan satu untuk Elia” Matiu 17:4.⁸⁷

Kehausan dalam ibadah merupakan ciri ibadah yang hidup dan berpotensi untuk menjangkau jiwa-jiwa bagi Tuhan. “Orang yang mencari mungkin tidak sepenuhnya mengerti apa yang terjadi di rumah ibadah. Barangkali mereka tidak mengerti arti dari suatu lagu pujian atau pentingnya persekutuan itu, tetapi mereka merasakan sukacita bila mereka melihatnya. Dan bila mereka melihat wajahmu yang berubah, mungkin mereka ingin melihat wajah Tuhan.”⁸⁸

Bab ketujuh menjelaskan hati yang terfokus. Yesus mempunyai fokus dan sasaran yang jelas. Demikian penuturan Max Lucado: “Salah satu kemampuan Yesus yang mengagumkan ialah bahwa Ia selalu tetap menuju sasaran. Hidupnya tidak pernah lepas dari

⁸⁶ Ibid, 65

⁸⁷ Ibid 81

⁸⁸ Ibid, 82

jalan menuju sasaran. Tidak pernah terlihat bahwa Dia berjalan di sisi yang salah dari tujuan-Nya. Ia tidak punya uang, tidak punya komputer, tidak ada kapal jet, tidak ada pembantu administrasi atau staf, namun Yesus melakukan apa yang banyak di antara kita gagal melakukannya. Hidup-Nya selalu pada jalan yang sudah ditetapkan”⁸⁹ “Yesus mempunyai kapasitas yang hebat untuk menjadi pemimpin dunia dan menjadi seorang yang sangat terkenal, Tetapi pada akhirnya Ia memilih untuk menjadi Juruselamat dan menyelamatkan jiwa-jiwa manusia. Siapa saja yang pernah berada dekat Yesus untuk beberapa waktu mendengarnya dari mulut-Nya sendiri. “Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang”⁹⁰

Bab delapan mengetengahkan hati yang jujur. Jujur dalam konteks ini erat kaitannya dengan hidup dalam kebenaran yang berakibat logis akan munculnya kesaksian hidup yang indah dan ideal bagi Kristus. Hal ini ditegaskan oleh Max Lucado demikian:

Orang Kristen juga merupakan saksi. Kita pun membuat janji. Sama seperti saksi di pengadilan, kita dipanggil untuk menyatakan kebenaran. Mungkin tidak ada pengadilan dan hakim tidak kelihatan, tetapi Alkitab ada, dunia yang mengamati adalah juri, dan kita adalah saksi utama. Kita mendapat panggilan tidak kurang daripada dari Yesus sendiri. “Kalian akan menjadi saksi-saksi untuk-Ku di Yerusalem, di seluruh Yudea, di Samaria, dan sampai ke ujung bumi” (Kis. 1:8).

Orang percaya menjadi saksi Kristus. Skenario yang dibangun seperti ini: sebagaimana halnya dengan saksi di pengadilan, gereja dipanggil untuk bersaksi, yaitu untuk menceritakan apa yang dilihat dan didengar, demikian pula kebenaran mesti dikumandangkan dengan tegas. Tugas gereja adalah untuk tidak mengurangi atau menambahkan sesuatu kepada kebenaran. Akan tetapi, ada satu perbedaan antara bersaksi dalam pengadilan dan bersaksi bagi Kristus.

⁸⁹ Ibid, 87

⁹⁰ Ibid, 87

Saksi di pengadilan pada akhirnya akan keluar dari pengadilan, tetapi saksi bagi Kristus tidak pernah melepaskan tugasnya sebagai saksi.”⁹¹

Bab kesembilan memaparkan tentang kemurnian hati. Yesus memiliki motif atau hati yang murni dalam segala bentuk pelayanan-Nya di muka bumi ini.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Max Lucado berikut ini: “Yesus menjaga hati-Nya. Kalau itu yang dibuatnya, tidakkah gereja seharusnya melakukan yang sama? Sudah pasti! “HATI-hatilah mengenai apa yang dipikirkan, karena pikiranmu menguasai hidupmu” (Amsal 4:23). Yesus ingin agar hati para pengikutnya merupakan lahan subur dan berbuah banyak. Kerinduan hati Allah adalah anak-anak-Nya mempunyai hati seperti Dia. Itulah sasaran Allah yang sesungguhnya. Ia menghendaki murid-murid-Nya “berjiwa seperti Kristus” (Fil 2:5). Hal ini dimungkinkan jika ada komitmen yang kuat untuk menyerahkan pikiran dan hati bagi Yesus secara total.”⁹²

Tinjauan dari bab 10 berkenaan dengan hati yang penuh harapan. Cakupan konteks ini tentang konsep penanganan dan sikap terhadap penderitaan yang menekankan pada harapan hanya ada pada Kristus. Gambaran yang diberikan adalah, pandangan yang terfokus kepada Yesus dan bukan kepada masalah, seperti yang dikemukakan oleh Max Lucado berikut ini:

“Allah tidak pernah menjanjikan untuk melepaskan kita dari pergumulan-pergumulan kita. Tetapi Ia menjanjikan untuk mengubah pandangan kita terhadap-Nya. Rasul Paulus menulis satu alinea penuh berisikan daftar kantong-kantong sampah kesulitan persoalan, penderitaan, kelaparan, ketelanjangan, bahaya, kematian karena kekerasan. Justru inilah tempat pembuangan (sampah) kesulitan yang kita berharap dapat kita hindari. Namun Paulus menyebutkan nilainya, “di dalam semuanya itu kita mendapat kemenangan yang sempurna oleh Dia yang mengasihi kita!” (Roma 8:35-37). Kita lebih suka kata-kata di depan yang lain. Kita akan memilih “*terlepas dari semuanya*”

⁹¹ Ibid 97-98

⁹² Ibid 113

itu,“ atau ”*di luar* semuanya itu,“ atau bahkan “*tanpa* semuanya itu.” tetapi Pulus mengatakan “Di dalam” semuanya itu. solusinya ialah bukan menghindari masalah tetapi mengubah cara kita melihat kesulitan-kesulitan kita.”⁹³

Pola kehidupan dalam konteks keserupaan dengan Kristus tidak dapat dipisahkan dari hati yang bergembira. Hal inilah yang menjadi fokus pembahasan Max Lucado dalam bab 11. Hati bergembira diakibatkan oleh keselamatan-jiwa-jiwa masuk kedalam kerajaan sorga dan mengalami hubungan yang intim dengan Allah. Yesus memberi teladan dalam hal hati yang dipenuhi kegembiraan oleh karena terjadinya penyelamatan jiwa-jiwa. Berikut ini gambaran singkat tentang pemahaman ini:

“Pokok pikiran-Nya jelas. Yesus paling gembira kalau yang hilang ditemukan kembali. Bagi Dia, tidak ada saat yang lebih bahagia daripada saat penyelamatan. Bagi anak gadis saya kegembiraan dimulai ketika saya berpakaian dan naik mobil dan dalam perjalanan ke pesta. Hal yang sama terjadi di sorga. Biarlah satu anak setuju untuk mengenakan kebenaran dan mulai perjalanan pulang, maka sorga akan bergembira ria dengan balon-balon dan umbul-umbul. “Malaikat Allah gembira kalau ada satu orang jahat bertobat dari dosa-dosanya” (Lukas 15:10).⁹⁴

Anda akan persis seperti Yesus. Anda, akhirnya, akan mempunyai hati seperti Dia. Coba bayangkan bagaimana hati Yesus dan anda akan bayangkan hatimu sendiri. Tidak bersalah. Tidak kenal takut. Riang gembira. Menyembah tanpa jemu-jemu. Berpikir tajam tanpa salah. Seperti kali dari gunung yang bersih dan tak berakhir, begitu pula hatimu. *Anda akan seperti Dia.*⁹⁵ Apakah anda dapat melihat sekarang mengapa para malaikat bergembira bila salah satu orang berdosa bertobat? Yesus tahu yang akan dialami orang yang diselamatkan, ia juga

⁹³ Ibid 130-131

⁹⁴ Ibid, 137

⁹⁵ Ibid 139

tahu apa yang akan dialami mereka yang dihukum. Dapatkah anda melihat mengapa kipun harus bergembira? Bagaimana mungkin? Bagaimana hati kita dapat diubah sehingga kita bergembira seperti Yesus bergembira? *Mintalah kepada Allah untuk menolongmu mendapat pandangan kekal-Nya dari duni.* Pandangan-Nya dari umat manusia amat sederhana. Dari sudut pandang Dia setiap orang itu. Pertama, masuk melalui pintu yang sempit atau pintu besar dan lebar. Kedua, melalui jalan sempit dan sukar atau jalan yang besar dan lebar. Ketiga, membangun di atas batu karang atau pasir. Keempat, bijaksana atau bodoh. Kelima, setia atau tidak. Keenam, berbuah atau tidak berbuah. Ketujuh, menuju sorga atau neraka.⁹⁶

Bab dua belas memuat tentang hati yang tabah. Yesus dalam segala keadaan dan kondisi yang menekan Dia, Dia tetap tenang dan tabah. Puncak ketabahan Yesus terbukti dalam ketenangan-Nya dalam menghadapi salib. “Berlawanan dengan itu, karya Yesus yang terbaik adalah karya terakhirnya, dan langkah terkuatnya adalah langkah terakhir. Guru kita merupakan contoh klasik dari seorang yang tabah. Penulis Ibrani melanjutkan dengan mengatakan bahwa Yesus “Tekun menanggung bantahan sehebat itu terhadap diri-Nya.” Alkitab mengatakan Yesus “tekun menanggung”, dengan demikian mengisyaratkan bahwa Yesus dapat “melepaskan” salib itu. Pelari dapat meninggalkan perlombaan, pergi duduk, pulang ke rumah. Ia dapat berhenti berlomba. Tetapi itu tidak dilakukan-Nya. “Dia yang tekun menanggung bantahan sehebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa.”⁹⁷

Kesimpulan dari buku ini adalah: “Selama duabelas bab telah melihat apa artinya menjadi persis seperti Yesus. Dunia tidak pernah mengenal hati yang begitu murni, sifat tanpa cacat. Pendengaran spiritual-Nya begitu tajam, sehingga Ia tidak pernah tidak mendengar bisikan sorga. Belas kasihan-Nya begitu berlimpah-limpah sehingga Ia tidak pernah melewatkan kesempatan walaupun hanya satu kali untuk

⁹⁶ Ibid 141

⁹⁷ Ibid 147

mengampuni. Tidak ada dusta walaupun hanya satu kali yang keluar dari mulut-Nya, tidak ada hal-hal yang mengalihkan perhatian yang merusak pandangan-Nya. Ia menjamah ketika orang lain mundur karena ngeri. Ia mendukung ketika orang lain meninggalkan. Yesus adalah model terbaik bagi setiap orang.⁹⁸

Yesus Sang Radikal: Karya R.T.France.

Buku yang diterjemahkan oleh: P.G Katoppo terbitan BPK Gunung Mulia, karya karya R.T. France ini berjudul ***Yesus Sang Radikal***. Buku ini berbicara tentang kehidupan Yesus Kristus yang unik dan pembawaan kepribadian yang menakjubkan dengan memproyeksikan kebenaran secara total lewat karakter yang diimplementasikan dalam kehidupan-Nya sehari-hari. “Tentu ada unsur kebenaran dalam potret-potret Yesus seperti itu. Yesus memang berkhotbah tentang baiknya mengasihi dan mengampuni; Ia menyerang pemerasan dan ketidakadilan; Ia merupakan teladan tertinggi tentang pengorbanan diri bagi orang lain; Ia mengajak anak-anak kecil datang kepada-Nya, dan menganjurkan sikap seperti anak kecil. Yesus pernah mengatakan, “Datanglah kepadaKu kamu semua yang lelah, dan merasakan beratnya beban; Aku akan menyegarkan kamu” (Mat. 11:28) dan perkataan itu merupakan kenyataan yang sangat indah⁹⁹.”

Penjabaran kebenaran yang Yesus lakukan tidak sekedar basa-basi melalui tatabahasa dan perkataan yang indah-indah, tetapi kebenaran yang terealisasi dan terwujud dalam karakter dan teladan hidup yang nyata. Buku ini menyoroti bahwa adanya perbedaan perilaku Yesus dengan perilaku orang percaya pada umumnya yang lebih bersikap netral dan tidak berani untuk tampil mempraktekkan kebenaran secara total.

⁹⁸ Ibid 158

⁹⁹ R.T. France, *Yesus Sang Radikal (Potret Manusia Yang Disalibkan)*, (Jakarta: Pt Bpk Gunung Mulia, 1998), Hal. 14

“Kegagalan orang-orang Kristen dalam menyajikan kepada dunia tentang segi Yesus yang keras telah memungkinkan banyak orang zaman ini untuk mengambil sikap netral atau lebih sering sikap tak acuh terhadap Yesus. Dunia telah melihat banyak pembaru dengan cita-cita tinggi, banyak dermawan yang lembut, banyak pekerja sosial yang mementingkan orang lain. Mudah-mudahan mereka akan terus giat. Tetapi seandainya Yesus tidak lebih dari seorang di antara orang-orang yang mulia itu. Ia tidak perlu diberi penghargaan biasa untuk orang-orang untuk orang yang berjasa pada masa lalu.”¹⁰⁰

Kehadiran dan keberadaan Kristus memberikan harapan yang pasti kepada setiap insan yang percaya kepada karya penebusan yang Ia telah kerjakan dan menerima kasih karunia-Nya untuk mendapatkan suatu kemuliaan dikekekalan disorga. Yesus lahir dan hidup sebagai orang Yahudi dan hidup dalam lingkungan Yahudi, tetapi pola hidup dan penerapan kebenaran oleh diri-Nya sangat berbeda dari kebiasaan hidup Yudaisme. Yesus lebih taat terhadap hukum Allah dari pada hanya sekedar sikap fanatisme dalam mentaati dan menjalankan adat-istiadat yang diberlakukan oleh orang-orang Yahudi.

Di sisi lain harapan orang Yahudi adalah bahwa Mesias yang akan datang membebaskan mereka dari penjajahan Romawi dan melepaskan mereka dari kekacauan dan penderitaan hidup. Tetapi Yesus tidak hanya sekedar menjadi Raja pembebasan di dunia seperti yang diharapkan orang Yahudi, tetapi Yesus melebihi target yang ditentukan manusia. Ia menjalankan misi-Nya sesuai dengan intruksi Bapa di sorga. Ia datang untuk mati dan dibangkitkan menjadi Juruselamat manusia dan membawa manusia kembali menikmati persekutuan yang indah dengan Bapa di sorga dan Yesus menjadi harapan dalam segala aspek kehidupan.

“Yesus adalah orang Yahudi, dan Ia hidup di antara orang Yahudi. Jikalau kita hendak mengerti Dia, kita harus mengetahui sedikit tentang artinya menjadi orang Yahudi pada abad pertama Masehi. Mereka mengalami kenyataan yang pahit karena ditaklukkan

¹⁰⁰ Ibid, 14.

secara politis oleh kekaisaran Roma dan mereka mempunyai harapan-harapan serta kecemasan-kecemasan sebagai orang-orang yang menyebut dirinya umat Allah¹⁰¹.”

Yesus konsisten terhadap misi yang diemban. Sorotan R.T France dalam buku *Yesus Sang Radikal* mengetengahkan kepribadian yang merealisasikan misinya dengan tanggung jawab. Cobaan dan tantangan yang menyerang pribadi-Nya tidak membuat Ia mundur. Ketegaran-Nya diproyeksikan begitu indah ketika Ia mesti mengampuni para musuh-Nya.

“Cobaan-cobaan itu ternyata malahan memberi kesempatan kepada Yesus untuk lebih mengerti misi-Nya secara praktis. Keberadaan-Nya sebagai Mesias dan Anak Allah bukanlah rumusan bagi keberhasilan yang gemilang melainkan dasar bagi kepercayaan dan ketaatan tanpa pamrih kepada Allah, walaupun hal itu mengakibatkan suatu gaya hidup dan cara kematian yang di luar perhitungan kebanyakan orang Yahudi pada zaman itu¹⁰².”

Keserupaan dengan Yesus tidak mungkin dipisahkan dari ketaatan terhadap kehendak Allah dan penyelesaian misi yang telah ditetapkan oleh Bapa di sorga. Menyikapi serta mengerjakan secara konsisten misi yang Bapa berikan merupakan prioritas Yesus. Orang percaya dalam kaitan menjadi serupa dengan Yesus mesti selalu konsisten terhadap misi (pemberitaan Kabar Baik/Injil), sampai rampung dikerjakan dengan penuh pengabdian.

“Kalau Yesus mula-mula menarik perhatian sebagai seorang pembaptis, maka hal itu hanya merupakan tahap sementara dalam pelayanan-Nya. Peristiwa yang rupanya menyebabkan Yesus mengubah jenis dan tempat pelayanan-Nya adalah penahanan Yohanes yang menurut kitab-kitab injil disebabkan karena Yohanes terang-terangan mengecam perkawinan Herodes Antipas (Mrk. 6: 17-18). Menurut Yosefus, Yohanes dipenjarakan karena akibat ketenarannya

¹⁰¹ Ibid. 14.

¹⁰² Ibid, 42-43.

yang luar biasa besarnya, sehingga Herodes menyangka adanya hasutan politis. Mungkin kedua-duanya benar. Alasan yang diberikan Yosefus menjelaskan mengapa Yesus pindah ke Galilea dan memberitakan Firman di sana. Seandainya Dia meneruskan misi-Nya dengan cara yang sama, yang telah menyebabkan Yohanes dipenjarakan, ada resiko besar Dia juga akan ditahan dan mungkin mati, sedangkan saat tersebut belum waktu yang tepat untuk itu. Yohanes diahan dibenteng Makhaerus, dan ia tidak pernah mengecap kebebasan lagi¹⁰³.”

Dua tugas terakhir itu segera dilaksanakan: Yesus mengutus kedua belas murid itu untuk menyampaikan firman dan menyembuhkan orang-orang sakit (Mat. 10:5-15). Mungkin sekali kedua belas murid melakukan tugas pengutusan seperti itu beberapa kali; hanya satu yang secara khusus dicatat tetapi Lukas menyebut misi lain yang menyusul kemudian, yang melibatkan tujuh puluh dua murid dan ini rupanya menunjukkan bahwa misi kedua belas murid yang dilaporkan bukan hanya suatu percobaan yang dilakukan satu kali saja. Yesus telah memanggil keempat murid-Nya yang pertama, supaya meninggalkan pekerjaannya sebagai penjala ikan dan menjadi penjala orang (Mrk. 1:17).

Misi mereka pada hakikatnya merupakan perluasan pelayanan Yesus. Pemberitaan-Nya dipusatkan pada Kabar Baik bahwa Kerajaan Allah sudah datang; berita tersebut merupakan proklamasi tentang menuntut suatu respons pertobatan dan penerimaan (Mrk 1:17)¹⁰⁴.”

Apa sebenarnya arti menjadi murid Yesus? Pengajaran-Nya memberikan bahan masukan bagi suatu jawaban yang agak lengkap dan menantang. Jawabannya adalah penyerahan diri secara mutlak kepada Yesus. Data Alkitab menyebutkan: “Tidak seorang pun dapat bekerja untuk dua majikan... Kalian tidak dapat bekerja untuk Allah dan untuk harta benda juga” (Mat. 6:24). Dan bukan hanya harta benda yang dapat merupakan daya tarik yang berlawanan. Kesetiaan manusia yang paling

¹⁰³ Ibid, 44.

¹⁰⁴ Ibid, 50.

layak dan mengikat pun harus mengalah. Alkitab melanjutkan: “Orang yang mengasihi bapaknya atau ibunya lebih dari padaKu tidak dapat menjadi pengikutKu. Begitu juga orang yang mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih dari padaKu” (Mat. 10:37).

Kriteria menjadi serupa dengan Kristus adalah pandangan yang terfokus hanya kepada Allah. “Seorang calon muridNya yang begitu semangat dengan sengaja dan tegas dihardik ketika ia minta izin untuk pamit kepada keluarganya: “Orang yang sudah mulai membajak, lalu menengok ke belakang, tidak layak menjadi anggota umat Allah” (Luk. 9:62)¹⁰⁵.”

Di sisi yang berikutnya, yang tidak kalah penting adalah perilaku yang menerapkan kasih sebagai syarat mutlak untuk menjadi serupa dengan Kristus.

Tentulah kasih bukan hanya perasaan hangat bagi sesama rekan. Yesus memberikan “perintah baru” ini tepat setelah Ia memberikan suatu contoh nyata yang mencolok tentang arti kasih. Berikut ini adalah acuan yang diberikan oleh R.T. France:

“Ia baru saja membasuh kaki semua muridNya. Ia-Tuhan mereka- telah melakukan tugas seorang hamba. Tidak ada tempat bagi rasa tinggi hati dalam lingkungan Yesus. Pelayanan dengan rendah hati tanpa mempedulikan kepentingan sendiri, itulah tanda kebesaran. Berusaha merebut kedudukan sama sekali tak mungkin.

Yesus tidak memberi tempat bagi perkara-perkara yang menjurus pada kepentingan diri-sendiri. Beberapa kali muncul dalam kitab-kitab injil bahwa terjadi pertengkaran di antara murid-muridNya tentang siapa yang terbesar di antara mereka. Kelemahan-kelemahan seperti inilah yang dihardik Yesus dengan tajam. Alkitab menyebutkan kisah ini:

“Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: “Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan

¹⁰⁵ Ibid, 52.

kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." (Mrk. 10:42-44).

Keserupaan dengan Yesus menekankan kerendahan hati dan melayani dengan kekuatan Allah. Lebih dari sekali Ia memuji sikap kanak-kanak: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga." (Mat. 18:3-4). Mengikuti Yesus tidak berarti dihormati oleh manusia lain!¹⁰⁶

Di sisi berikutnya buku ini juga membahas tentang kuasa Yesus yang menakjubkan. Kesan umum yang diberikan adalah bahwa kuasa Yesus luar biasa besarnya, yang dikerahkanNya sebagai jawaban terhadap iman guna memenuhi kebutuhan manusiawi yang mendalam. Ia menanganinya dengan cara yang paling sesuai dengan kasus yang dihadapi-Nya.

R.T. France mendeskripsikan kerendahan hati serta model pelayanan Yesus sebagai berikut: "Yesus sama sekali tidak memperlihatkan sifat mempertontonkan keahlianNya, seperti yang lazim dilakukan penyembuh-penyembuh sihir atau "rohani" pada zamanNya, dan bahkan pada zaman kita juga. Ia tidak mengadakan "kampanye-kampanye penyembuhan", Ia hanya menangani kebutuhan-kebutuhan yang nyata bila memnemukannya. Ia tidak pergi mencari orang-orang yang dapat disembuhkan: dalam kebanyakan hal para pasien sendiri atau keluarga mereka yang mengambil prakarsa dan datang kepadaNya. Pada beberapa kesempatan Ia sengaja mengelak penonton (umpamanya Mrk. 5:37; 7:33; 8:23). Ini bukan sirkus keliling

¹⁰⁶ Ibid, 55.

melainkan seseorang dengan kuasa yang luar biasa besarnya yang terlibat dalam pertarungan melawan kejahatan bukan hanya pada aspek rohani melainkan juga pada aspek fisik¹⁰⁷.”

Yesus tidak berubah. Ia menyadari bahwa orang yang ditolak masyarakat membutuhkan pengampunan Allah, dan mereka mengetahui hal itu. Bagi orang-orang itulah Ia datang. “Orang yang sehat tidak memerlukan dokter”, kataNya sewaktu dikecam karena bergaul dengan mereka, “Hanya orang yang sakit saja. Aku datang bukannya untuk memanggil orang yang menganggap dirinya sudah baik, melainkan orang yang dianggap hina” (Mrk. 2:17).

Kecaman yang sama menyebabkan Ia menceritakan tiga perumpamaan yang termasyur tentang domba, keping uang, dan anak yang hilang, yang melukiskan betapa besarnya sukacitaNya pada waktu mereka yang sesat kembali (Lihat Luk. 15:1-3 dst). Namun, para pemimpin agama tidak bersukacita, dan pasti tidak bersedia diberi petunjuk oleh orang-orang yang dianggap hina itu. Oleh sebab itu Yesus memperingatkan mereka, “penagih-penagih pajak dan wanita-wanita pelacur akan lebih dahulu menjadi anggota umat Allah daripada kalian” (Mat. 21:31-32). Tidak heran bahwa ia tidak disukai!¹⁰⁸”

Yesus menaruh perhatian kepada manusia sebagai pribadi. Apakah mereka kaya atau miskin, diterima masyarakat atau tidak, laki-laki atau perempuan, orang Yahudi, bukan Yahudi atau orang Samaria, tidaklah penting. Kalau mereka membutuhkan pertolongan-Nya, Ia memberikannya. Kalau mereka memerlukan pengampunan Allah, Ia meyakinkan mereka akan hal itu. Di antara golongan yang serba berkekurangan Ia paling diterima; Yesus sangat sadar akan bahaya kesombongan dan bermegah diri. Tetapi Yesus juga mendekati orang kaya dan orang berkuasa bila mereka mau meneriman-Nya.

“Ia bahkan mempunyai pendukung-pendukung di Sanhedrin. Siapa pun mereka, mereka diperlakukan dengan sikap polos yang

¹⁰⁷ Ibid, 64.

¹⁰⁸ Ibid, 76.

menyegarkan; tidak ada rasa hormat yang berlebihan bagi yang “tinggi”, atau sikap meremehkan bagi “rendah”, namun semuanya diterima sebagai manusia yang berharga.¹⁰⁹”

Jadi untuk mengerti apa yang dilakukan Yesus, tidak hanya terfokus satu gelar atau pengertian. Sebaliknya mesti memberi perhatian yang serupa pada setiap unsur dalam pengajaran Yesus tentang diri-Nya sendiri dan tentang kerajaan Allah, walaupun unsur-unsur itu mungkin tidak dapat masuk dengan tepat dalam suatu kerangka yang mulus. Satu-satunya jawaban yang benar terhadap pertanyaan “siapakah Yesus ?” bukanlah suatu rumusan yang pasti, melainkan suatu pengakuan pribadi.”¹¹⁰

Keserupaan dengan Yesus juga menuntut penyerahan yang total kepada Allah. Inilah yang tertuang dalam prilaku Yesus di kehidupan sehari-hari. Sampai pada klimaksnya Ia harus menghadapi salib sebagai bukti penyerahan hidup yang sesungguhnya kepada Bapa. Penderitaan dan kematian bagi Yesus bukan akibat yang diasayangkan dari penolakan-Nya untuk berkompromi, melainkan merupakan pusat misi-Nya. Yesus datang, seperti yang dikatakan-Nya, untuk menyerahkan nyawa-Nya.

Pengertian akan peranan Mesias begitu berbeda dengan pemikiran Yahudi waktu itu, sehingga Yesus harus menekankan hal itu dengan semakin tegas menjelang puncak yang makin dekat. Dengan demikian Ia dapat mencegah murid-murid-Nya kalah pada percobaan yang sangat wajar, yaitu mencari jalan keluar yang lebih mudah. Itulah sebabnya nasehat Petrus yang bermaksud baik itu memperoleh reaksi sangat tajam.¹¹¹

Tujuan Yesus idealnya adalah melihat bangsa Yahudi secara keseluruhan kembali setia kepada Allah. Namun sikap para pemuka agama segera menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki niat untuk

¹⁰⁹ Ibid, 80.

¹¹⁰ Ibid, 108

¹¹¹ Ibid. 110

bertobat dan memang mereka tidak mengakui kebutuhan untuk bertobat. Jadi Yesus mengalihkan perhatian-Nya kepada pihak-pihak yang menyadari bahwa ada sesuatu yang kurang beres diantara mereka, Ia memperoleh tanggapan yang dicari-Nya. Dirumah Zakheus – Yesus menyambut perubahan hatinya sebagai penggenapan misi-Nya yang sebenarnya sebab “anak manusi datang untuk mencari dan menyelamatkan orang yang sesat” (Luk. 19:10).¹¹²

Menjadi serupa dengan Yesus satu paket dengan kepedulian orang percaya terhadap keselamatan jiwa-jiwa. Kepedulian Yesus terhadap keselamatan Israel, umat Allah, tidak pernah surut. Ia sangat ingin membawa seluruh bangsa Yahudi kembali kepada keberadaan mereka yang sejati sebagai umat Allah. Tetapi menjadi jelas bahwa itu tidak akan terjadi, dan bangsa Yahudi dalam bentuknya waktu itu sedang menuju kebinasaan, bukan keselamatan.

Oleh karena itu kelihatannya Yesus memandang perhimpunan pengikut-pengikut-Nya yang makin berkembang itu sebagai umat Allah yang sejati. Merekalah “Israel”, dan janji-janji Allah dalam Perjanjian Lama kepada umat-Nya akan digenapi didalam mereka. Dengan menolak berita Yesus para pemuka Yahudi kehilangan kedudukan mereka dan makna Israel sejati menjadi perhimpunan orang-orang yang dosanya diampuni. Pada mulanya perhimpunan itu lebih sempit dari Israel lama, namun memiliki kemungkinan untuk menjadi jauh lebih luas.¹¹³

Jadi ketika Yesus mengumumkan kedatangan kerajaan Allah, Ia menyatakn bahwa misi-Nya bertujuan memulihkan hubungan antara manusia dengan Allah. Sewaktu orang demi orang menerima ajaran Yesus dan tunduk kepada Tuhan Allah, maka pemerintahan Allah mulai menjadi kenyataan. Dalam perhimpunan orang-orang yang dosanya telah diampuni melalui Yesus, kerajaan Allah telah datang.

Namun lebih kuat dari keduanya adalah penyerahan diri Yesus terhadap pekerjaan yang akan Dia kerjakan, dan ada doa-Nya

¹¹² Ibid. 113

¹¹³ Ibid. 114

berakhir dengan kata-kata yang mencerminkan sikap-Nya sepanjang kehidupan-Nya “janganlah mengikuti kemauan-Ku melainkan kemauan Bapa” (Mrk. 14:36). Sebenarnya persoalan telah diselesaikan dalam konfrontasi yang pertama dengan iblis setelah baptisannya, yaitu tidak ada jalan keluar yang mudah bagi anak Allah.¹¹⁴

Jadi tidak dapat dipungkiri, ada sesuatu yang mengesankan dan menarik tentang Yesus, Ia pasti memiliki jiwa “kepemimpinan”. Seandainya Ia memimpin suatu pasukan tentara, Ia akan panglima besar. Tetapi itu saja tidak cukup untuk menerangkan wewenang yang tampak di dalam tindakan dan pengajaran-Nya.

Salah satu pengajaran yang menarik-seperti yang dicatat dalam kitab-kitab injil adalah bahwa Ia banyak berbicara mengenai diri-Nya sendiri, dengan membuat berbagai pernyataan yang mengejutkan. Ia memanggil manusia agar percaya kepadaNya. Ia menuntut kesetiaan tanpa kompromi kepada diri-Nya sendiri dan menyatakan bahwa ukuran dalam penghakiman yang terakhir adalah tanggapan mereka terhadap Dia.

Dia yang mengutus mereka, dalam nama-Nya. Dia memberikan mereka kuasa dan perlindungan, Dia mengampuni dosa, dan mengajak orang-orang yang terbeban, “Datanglah kepada-Ku ... Aku akan menyegarkan kamu” (Mat. 11:8). Dalam suatu nats yang menarik Ia melukiskan diri-Nya sebagai hakim semua bangsa, duduk di atas tahta-Nya, dan menjatuhkan keputusan abadi berdasarkan apa yang telah dilakukan orang kepada Dia.

Semuanya itu menunjukkan bahwa wibawa Yesus tidak didasarkan hanya atas suatu kepribadian yang kuat, atau keahlian seseorang yang pandai berpidato, melainkan atas pernyataan-Nya bahwa Ia memiliki kedudukan yang unik.¹¹⁵

Keserupaan dengan Yesus juga berkaitan relasi yang indah antara umat dengan Allah. Ini merupakan cirri dari Tuhan Yesus.

¹¹⁴ Ibid. 133

¹¹⁵ Ibid. 168-169

Dalam setiap tindakan Yesus selalu muncul kepermukaan tentang hubungan-Nya yang khas dengan Allah, yang merupakan dasar dari kuasa-Nya. Hubungan-Nya dengan Allah terlihat jelas pada saat Dia menyapa Allah dengan bahasa sehari-hari, Abba, yang merupakan sapaan seorang anak bagi ayahnya. Tidak ada seorang Yahudi lain yang menyapa Allah dengan sebutan itu. Yesus juga mengajar kepada murid-murid-Nya agar mempercayai Allah sebagai Bapa mereka, dan berdoa kepada-Nya sebagai Bapa, namun suatu kenyataan yang menyolok adalah bahwa Ia tidak pernah menggabungkan diri-Nya dengan mereka sebagai anak-anak Allah dalam arti yang sama.

“Sekali waktu Dia pernah mengatakan, “Bapa kami”, namun ini dalam konteks Ia mengajarkan kepada murid-murid-Nya apa mereka harus katakan; Ia tidak mengatakannya bersama mereka. Jelaslah Yesus adalah Anak Allah dalam arti yang khas.¹¹⁶

Yesus menurut kitab-kitab Injil menyatakan diri-Nya sebagai satu-satunya harapan manusia didalam memulihkan retaknya hubungan manusia dengan Allah. Dia melalui kematian-Nya “sebagai tebusan bagi banyak orang” telah membuka kemungkinan bagi semua ras dan golongan memperoleh tempat dalam rumah Allah yang sejati, yang telah diampuni.

Ia tidak menuntut pengikut-Nya agar menganut suatu sistem teologi tertentu, melainkan penyerahan diri secara total; dan ini akan mengubah arah hidup seseorang, dan memisahkannya dari orang-orang yang hidup bagi apa yang dapat diberikan dunia ini. Itulah yang dimaksudkan Perjanjian Baru dengan “iman”, dan dalam imanlah seseorang datang kepada Yesus, atau ia tidak datang sama sekali.

Jadi Yesus mendesak pengikutnya agar segera mengambil keputusan, bagaikan seseorang yang menjual semua miliknya agar segera dapat membeli harta yang tersembunyi di sebuah ladang (Mat. 13:44; bnd. Perumpamaan tentang mutiara dalam ayat 45-46). Yesus tidak menyatakan bahwa hal itu dapat dengan mudah dilakukan: “Masuklah melaui pintu yang sempit, sebagai pintu dan jalan yang

¹¹⁶ Ibid 169

menuju ke neraka besar dan lebar, dan banyak orang melaluinya.¹¹⁷ Tetapi sempit dan sukarlah pintu dan jalan yang membawa orang kepada hidup. Dan hanya sedikit orang yang menemukannya” (Mat. 7:13-14).

Kesulitan pengambilan keputusan tak dapat dihindari. Orang yang tidak menentukan sikap akan menghadapi akibat yang berat. "Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu. Tetapi setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan tidak melakukannya, ia sama dengan orang yang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, sehingga rubuhlah rumah itu dan hebatlah kerusakannya." (Mat. 7:24-27).

Kerajaan Yang Sungsang

Buku dengan judul “Kerajaan Yang Sungsang” karya Donald B. Kraybill ini banyak berbicara tentang kepribadian Yesus dan kaitannya dengan kerajaan Allah. Tema sentral dalam pelayanan dan pengajaran Yesus adalah kerajaan Allah, atau kerajaan sorga, kata Matius. Gagasan kunci ini menjalin keseluruhan pemberitaan-Nya.

“Kerajaan Allah menyerap kedalam seluruh pelayanan Yesus, memberikannya suatu keutuhan dan kejelasan yang luar biasa. Itulah inti, hakikat, dan pelayanan-Nya.”¹¹⁸

Kitab-kitab Injil menggambarkan kerajaan Allah sebagai sesuatu yang sungsang atau yang terjungkil balik, jika dibandingkan dengan cara hidup di Palestina kuno maupun modern. Meski demikian, kitab-kitab Injil tidak memandang kerajaan itu sebagai sesuatu yang

¹¹⁷ Ibid. 171-172

¹¹⁸ Donald B. Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 2

terasing dari bagian masyarakat lainnya, baik secara geografis maupun sosial.

Yesus tidak menganjurkan untuk menghindar atau menarik diri dari kehidupan sosial. Ia juga tidak mengasumsikan bahwa kerajaan dan dunia terpisah dalam wilayah-wilayah yang terbagi tegas. Aksi kerajaan itu berlangsung ditengah-tengah kehidupan sosial. Akan tetapi, aturan permainannya berbeda. Para pemain kerajaan itu mengikuti peraturan baru.

Nilai-nilai kerajaan itu menantang pola-pola kehidupan sosial yang dianggap wajar dalam budaya modern. Kebiasaan-kebiasaan kerajaan itu tidak lancar menyatu dengan kecenderungan-kecenderungan budaya yang dominan. Malah kebiasaan-kebiasaan itu tampak bodoh.¹¹⁹

Penjelasan di bawah ini mengisyaratkan bahwa keserupaan dengan Yesus memiliki standar kekudusan yang tinggi. Donald B. Kraybill dalam pandangannya mengatakan bahwa:

Perasaan batin dan motif tidak saja berakar dalam lingkungan sosial, tetapi juga mempunyai pengaruh-pengaruh sosial. Rasa putus asa mempengaruhi cara berinteraksi dengan orang lain. Sikap-sikap yang Yesus tunjukkan dengan tegas adalah sikap-sikap sosial – perasaan-perasaan yang diarahkan kepada orang lain. Membenci seseorang dalam hati sama dengan membunuhnya. Nafsu seksual sama tingkatannya dengan perzinahan.¹²⁰

Di pihak lain adalah kecenderungan manusiawi untuk mencabik-mencabik kerajaan itu menjadi kategori-kategori yang logis dan dapat dikendalikan justru seharusnya menghancurkan integritas. Sebaliknya, kerajaan Allah itulah yang seharusnya menghancurkan kategori-kategori manusia yang kerdil itu. Kerajaan Allah bukanlah

¹¹⁹ Ibid. 3

¹²⁰ Ibid. 17

soal ini / itu, atau ya / tidak. Kerajaan Allah adalah semuanya itu – baik ini maupun itu. Dia memang adalah kerajaan Allah, bukan milik kita.¹²¹

Kepribadian Yesus identik dengan kelemahan-lembutan. Serupa dengan Yesus mengandung unsur-unsur kasih, kelemahan-lembutan dan kerendahan hati. Yesus memiliki hal tersebut. Hal ini senada dengan apa yang dijabarkan oleh Donald B. Kraybill berikut ini:

Mungkin bukti yang paling meyakinkan bahwa Yesus tidaklah tergolong kaum revolusioner yang menggunakan kekerasan itu ialah pergaulannya yang hangat dengan para pemungut cukai. Para pemberontak fanatik membenci pemungut cukai, orang-orang yang memeras sesama bangsa Yahudi dibawah penindasan Romawi. Para pemberontak itu bersedia membunuh para pemungut cukai Yahudi. Sebaliknya, Yesus merangkul mereka. Ia bahkan mengundang mereka bergabung dalam kelompok murid-Nya. Yesus mengajarkan bahwa panggilan yang radikal untuk menjadi warga kerajaan itu memperlemah tarikan dari loyalitas-loyalitas kemanusiaan lainnya. Berita tentang kelepasan yang bahagia dari tekanan-tekanan pelbagai pranata-pranata manusia sangat bertentangan dengan taktik-taktik memaksa dan penuh kekerasan dari kaum subversif fanatik.

Bukti terakhir bahwa cara-cara Yesus melampaui kekerasan terletak pada pengajaran-Nya serta cara hidup-Nya. Sebagaimana kita telah lihat, Ia menolak pencobaan politik digunung itu. Ia mengajarkan kita untuk mengasihi musuh, berbuat baik kepada orang-orang yang membenci kita, memberkati orang-orang yang mengutuk kita, dan mengampuni sampai 490 kali. Ia memanggil kita untuk melayani, bukan untuk memerintah. Ia menunjukkan jalan kasih melalui perumpamaan-perumpamaan, dimana musuh-musuh saling menolong. Puncak pengajaran-nya ialah teladan-Nya sendiri dikayu salib. Sekalipun disiksa, Ia menolak membalas dendam. Dengan paku yang mencabik-mencabik tubuh-Nya, Ia menolak

¹²¹ Ibid. 19

mengutuki. Sebaliknya, Ia bahkan memohon pengampunan bagi mereka “yang tidak tau apa yang mereka perbuat”.¹²²

Yesus menolak percobaan untuk pameran yang menakjubkan. Ia memilih rahasia mesianik. Dalam seluruh pelayanannya Ia lambat membuka identitas-Nya. Ia berbicara melalui teka-teki dan perumpamaan. Mereka yang disembuhkan dengan mujizat, dilarang-Nya berbicara.

Yesus pribadi yang rendah hati seperti yang dijelaskan berikut ini: “Dia bukan Mesias sombong dan sok pamer. Dia pun bukan tukang sulap yang menampilkan tanda-tanda khusus sehingga penonton bertepuk tangan. Kehidupan-Nya sendiri adalah tanda. Perhatian bagi yang tersesat, kasih sayang bagi yang miskin, kasih bagi semua orang. Semua ini adalah tanda ke Mesiasan.”¹²³

Donald B. Kraybill mengemukakan konsep paradoks antara penilaian kerajaan dengan penilaian atau asumsi masyarakat pada umumnya tentang harta benda. Berikut gambarannya: “Yesus mengingatkan “berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidak tergantung dari pada kekayaannya itu ” (Luk.12:15). Kembali ditemukan keterjungkil balikan antara nilai-nilai kerajaan dan tolak ukur masyarakat. Setelah petinya dikebumikan, para penggosip bertanya “berapa besarkah tanah miliknya?” orang-orang “sukses” meninggalkan banyak harta. Suara-suara memikat pada zaman kita menyatakan bahwa keberhasilan keuangan memang menentukan makna kehidupan. Kehidupan memang terdiri dari harta milik. Milik yang berlimpah sama dengan hidup yang berkelimpahan.”¹²⁴

Yesus menghapuskan asumsi kita dengan menjungkir balikannya. “Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya kerajaan Allah ... tetapi celakalah kamu, hai kamu yang

¹²² Ibid. 44

¹²³ Ibid. 59

¹²⁴ Ibid. 106

kaya. Karena dalam kekayaanmu kamu telah memperoleh penghiburanmu” (Luk. 6:20,24). Yesus bukannya mengecam orang miskin karena malas, tetapi malah meninggikan mereka. Ia membuat mereka yang dihina, dijauhi dan lemah sebagai penerima berkat Allah yang penuh sukacita.

Donald B. Kraybill memberikan suatu penjelasan tentang pola ibadah yang Yesus terapkan, yang sangat kontras dengan pola ibadah orang Yahudi yang cenderung mengikuti adat istiadat daripada perintah Allah. Seperti yang dijelaskan berikut ini:

“Orang-orang Farisi bertanya-tanya, mengapa Yesus mengabaikan pencucian diri? Yesus menjawab. “perintah Allah kamu abaikan untuk berperang pada adat istiadat manusia ... sungguh pandai kamu mengesampingkan perintah Allah, supaya kamu dapat memelihara adat istiadatmu sendiri” (Mrk. 7:8-9). Dengan mengutip nabi Yesaya, Ia berkata bahwa mereka beribadah dengan bibir dan bukan hati. Mereka mengajarkan pikiran manusia seakan-akan semuanya itu doktrin ilahi. Singkatnya, kaum Farisi telah mengangkat tradisi lisan kepada status ilahi. Mereka tidak hanya melayani tradisi malah menyembahnya. Mereka mengutamakan melebihi Firman Allah dan bahkan menjadikannya alasan untuk tidak mematuhi kehendak Allah.¹²⁵

Dalam kaitannya dengan keserupaan dengan Yesus, penulis membagi konteks ini menjadi dua bagian. Pertama, Yesus lebih menekankan sikap hati dalam hal peribadatan pada Allah, dibandingkan sekedar upacara lahiriah yang berpusat pada tata cara dan adat istiadat masyarakat pada umumnya. Kedua, fokus atau orientasi ibadah untuk kemuliaan Allah dan bukan pada kesombongan dan penghargaan kepada manusia. Terapan ibadah dalam konteks hidup sehari-hari harus mempersembahkan seluruh hidup menjadi persembahan yang hidup dan berkenan kepada Allah. Seperti uraian Paulus berikut ini:

“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai

¹²⁵ Ibid. 148-149

persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.” (Roma 12).

Yesus dalam pengajaran menunjukkan diri-Nya bahwa Ia tegas dengan penyimpangan yang dilakukan terhadap Bait Suci. Jelas bahwa pribadi Allah yang kudus tidak menghendaki sesuatu yang menyimpang dari kebenaran Allah. Seperti yang dikatakan oleh Donald B. Kraybill berikut ini:

“Pembersihan Bait Suci membawa pelbagai konsekuensi hebat. Menjungkir balikkan meja-meja disebuah penginapan dijalan kecil sudah cukup buruk. Akan tetapi, dipelataran yang kudus menjungkir balikkan meja merupakan serangan sengaja terhadap orang-orang Saduki yang kaya. Yesus dengan berani menentang kewibawaan keluarga-keluarga imam yang mengelola Bait Suci untuk mendapatkan keuntungan besar. Sanhedrin – pengadilan Yahudi yang agung – ketemu batunya. Jauh dipedesaan Galilea hujatan atau pelanggaran hari Sabat mungkin bisa diabaikan. Akan tetapi, disini tidak. Bukan di Bait Suci ini, bukan dipintu Sanhedrin yang agung, bukan didepan hidung para Imam besar. Kesalahan yang dilembagakan tidak dapat mengizinkan penghinaan semacam itu.¹²⁶

Penulis menyimpulkan kebenaran lingkup ini bahwa, menjadi serupa dengan Yesus membutuhkan ketegasan untuk hidup kudus. Pemahaman bahwa gereja atau orang percaya adalah bait suci Tuhan, maka pola hidup dan karakter mesti disesuaikan dengan sifat dan kekudusan Kristus.

Di sisi berikutnya tentang tampilan karakter Yesus adalah hati yang penuh dengan pengampunan. Dalam pengajaran Yesus banyak menekankan tentang pengampunan. Penjelasan Donald B. Kraybill:

“Yesus mencontohkan pola pengampunan yang berlimpah ini ketika Ia menyuruh pergi perempuan yang tertangkap karena berzinah dan melarangnya berbuat dosa lagi. Menurut hukum Yahudi,

¹²⁶ Ibid. 153

perempuan itu dapat langsung dirajam Yesus mencontohkan cara pengampunan yang sungsgang ini dari atas kayu salib. Jika balas dendam berlaku, inilah saatnya untuk melaksanakannya. Akan tetapi, cara keterjungkilbalikan yang mengejutkan dan di tengah rasa sakit yang luar biasa, “Bapa, ampunilah mereka” (Luk. 23: 34). Melalui kata-kata ini Yesus mendesak kita untuk saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu. Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yoh.15:12-13).¹²⁷

Jadi, keserupaan dengan Yesus mutlak menuntut hati yang penuh dengan pengampunan dan pengorbanan. Pelayanan Yesus diimplemantasikan lewat ketulusan dan kasih-Nya yang murni menyambut jiwa-jiwa yang terbuang dengan langkah nyata-Nya, Ia mendekati dan menjangkau orang-orang yang terlantar demi kerajaan Allah. Berikut penuturan Donald B. Kraybill:

“Orang-orang disekitar Yesus adalah mereka yang kerasukan roh jahat, yang buta, tuli, timpang, sakit, lumpuh, para pelacur, para pemungut cukai, orang berdosa, pezinah para janda, penderita kusta, orang Samaria, kaum wanita, dan orang-orang asing. Yesus memperluas papan catur Yahudi, tetapi perhatian-Nya yang utama adalah orang-orang buangan. Mereka adalah sampah masyarakat, terbuang dari tumpukan sampah manusia. Bukannya meludahi mereka, sebagaimana yang dilakukan orang lain, Yesus menyentuh mereka, menyebut mereka umat Allah.¹²⁸

Menjadi serupa dengan Yesus erat kaitannya dengan langkah nyata yang sigap untuk menjangkau jiwa-jiwa bagi kerajaan Allah. Yesus tidak menginginkan kesempatan tersebut hilang. Yesus mendasari semua bentuk pelayanan dengan kasih. Pemunculan karakter seperti Kristus menuntut hati yang penuh dengan belas kasihan serta tindakan nyata.

¹²⁷ Ibid. 187

¹²⁸ Ibid. 215-216

Sambutan Yesus kepada semua orang terdapat inti Injil. Pendamaian adalah Injil-Injil, melebur semua batas antara manusia dan Allah dan menurunkan hambatan sosial antara beraneka rupa manusia. Agape Yesus menjangkau kepada orang-orang yang terkurung dalam kotak, mengatakan kepada mereka bahwa kasih Allah menghapuskan segala noda mereka dan menyambut mereka ke dalam persekutuan baru.

Puncak dari pelayanan Yesus berhenti pada kayu salib. Ia rela melayani orang yang sakit pada hari Sabat sekalipun Yesus mempertaruhkan nyawa-Nya sendiri. Ia memberitakan pengampunan dosa, sementara Ia mengetahui bahwa kata-kata hujatan itu menyebabkan kematian-Nya. Gaya pelayanan Yesus tidak menghasilkan keuntungan finansial ataupun prestise sosial. Sebaliknya. Pelayanan-Nya membangkitkan kemarahan penguasa dan mengakibatkan kematian yang kejam. Bagi Yesus, melayani tidak berarti melayani orang berada, yang mampu membayar mahal. Yesus melayani “yang terkecil”, mereka yang ada paling bawah. Yang terkecil dari yang terkecil tidak akan mampu membalas jasa. Melayani mereka pasti akan menodai reputasi seorang profesional dalam kelompoknya.¹²⁹

Tanda kuasa Yesus yang sungsang adalah kesediaan-Nya untuk meninggalkan apa yang sesungguhnya menjadi hak-Nya. Bukannya meniru-niru seorang raja lazimnya, Yesus bekerja dari bawah keatas. Bukannya menuntut pelayananan, Ia malah melayani. Bukannya mendominasi, Ia bahkan mengundang. Sebagai hamba, pelayan, pesuruh, Ia melayani mereka yang terdampar diatas sampah manusia.¹³⁰

¹²⁹ Ibid, 236

¹³⁰ Ibid, 243

The Purpose Driven Life

Buku yang berjudul *The Purpose Driven Life* karya Rick Warren ini membahas tentang kehidupan yang digerakkan oleh tujuan. Rick Warren mengupas lima tujuan Allah bagi orang percaya. Tujuan tersebut adalah: pertama, Hidup direncanakan bagi kesenangan Allah. Kedua, dibentuk untuk keluarga Allah. Ketiga, diciptakan untuk menjadi serupa dengan Kristus. Keempat, dibentuk untuk melayani Allah. Terakhir, diciptakan untuk sebuah misi.

Penulis berkonsentrasi pada tujuan ketiga dari buku ini. Salah satu tujuan Allah dalam hidup orang percaya adalah menjadi serupa dengan Kristus. Berikut penjabaran Rick Warren:

“Anda diciptakan untuk menjadi serupa dengan Kristus. Sejak semula, rencana Allah adalah menjadikan Anda serupa dengan Anak-Nya, Yesus. Inilah takdir Anda, dan tujuan ketiga dari hidup Anda. Allah mengumumkan maksud ini pada saat penciptaan: “Berfirmanlah Allah : baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita”.¹³¹

Rick Warren mengetengahkan dan menekankan soal karakter dalam bagian ini. Pentingnya pengembangan karakter seperti Kristus akan memungkinkan manusia kembali pada konsep awal Allah menciptakan manusia yakni, serupa dan segambar dengan Allah. Seperti apakah gambar dan rupa Allah yang lengkap itu? Seperti Yesus Kristus! Alkitab mengungkapkan bahwa Yesus ialah gambaran yang tepat serupa dengan Allah, gambaran nyata dari Allah yang tidak kelihatan, serta wujud yang sesungguhnya dari Allah.

Rick Warren mengungkapkan: “Orang-orang sering menggunakan ungkapan “sebagaimana bapak, begitu pula anaknya” untuk menunjuk pada kemiripan keluarga. Ketika orang-orang melihat rupa saya pada anak-anak saya, saya merasa senang. Allah ingin agar

¹³¹ Rick Warren, *The Purpose Driven Life*, (Malang: Gandum Mas, 2008), 191-193

anak-anak-Nya memiliki gambar dan rupaNya juga. Alkitab mengatakan, “kamu... diciptakan untuk menjadi seperti Allah, sungguh-sungguh benar dan kudus”.¹³²

Sasaran utama Allah bagi kehidupan ini bukanlah kenyamanan, melainkan pengembangan karakter. Allah menghendaki pertumbuhan secara rohani dan menjadi serupa dengan Kristus. Menjadi serupa dengan Kristus tidak berarti kehilangan kepribadian seseorang atau menjadi seperti robot yang tidak berakal budi. Allah menciptakan keunikan dalam diri manusia, sehingga Dia tentu tidak ingin menghancurkannya. Kecerupaan dengan Kristus berarti perubahan karakter yang dimungkinkan oleh kuasa Roh Kudus dan respon aktif manusia.

Pekerjaan Roh Kudus yang menghasilkan karakter seperti Kristus di dalam diri seseorang. Alkitab mengatakan, “ketika Roh Tuhan bekerja di dalam diri seseorang, ia menjadi makin hari makin serupa dengan Yesus dan makin hebat mencerminkan kemuliaanNya”. Proses mengubah diri kita menjadi lebih serupa dengan Yesus, ini disebut dengan penyucian dan inilah tujuan ketiga dari kehidupan ini.

Rick Warren menegaskan: “Kecerupaan dengan Kristus tidak dihasilkan melalui tindakan peniruan, tetapi melalui tindakan penempatan Kristus untuk hidup melalui kita. “rahasia itu ialah: Kristus ada di dalam dirimu”. Bagaimana hal ini terjadi dalam kehidupan yang sesungguhnya? Melalui pilihan-pilihan yang kita ambil. Kita memilih untuk melakukan hal yang benar dalam berbagai situasi dan kemudian mempercayai Roh Allah untuk memberi kita kuasaNya, kasih, iman, dan hikmat untuk melakukannya. Karena Roh Allah tinggal di dalam kita. Hal-hal ini selalu dapat diminta.”¹³³

Dalam Efesus 4:22-24 Paulus mengatakan: “Yaitu bahwa kamu, berhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, supaya kamu dibaharui di dalam roh dan

¹³² Ibid 192.

¹³³ Ibid 194.

pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya.”

Ada tiga tanggung jawab untuk menjadi serupa dengan Kristus. Pertama, harus memutuskan untuk melepaskan cara-cara lama dalam bertindak. Kedua, perubahan dalam pola pikir. Data Alkitab menyebutkan: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” (Roma 12:2). Kata Yunani untuk diubah, metamorfosis, (yang dipakai dalam Roma 12:2 dan II Kor. 3:18) dipakai sekarang ini untuk menggambarkan perubahan yang mengagumkan dari seekor ulat menjadi kupu-kupu. Inilah gambaran yang indah dari apa yang terjadi pada diri seseorang secara rohani ketika kita membiarkan Allah memimpin pikiran-pikiran kita: kita diubah baik dalam maupun luar, kita menjadi lebih indah, dan kita dibebaskan untuk terbang ke ketinggian yang baru.¹³⁴

Ketiga, harus “mengenakan” karakter Kristus dengan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baru dan saleh. Karakter pada dasarnya merupakan kumpulan dari kebiasaan-kebiasaan; itulah cara untuk bertindak menurut kebiasaan. Alkitab berkata, “hendaklah hidup sebagai manusia baru yang diciptakan menurut pola Allah; yaitu dengan tabiat yang benar, lurus dan suci.”¹³⁵

Menjadi seperti Kristus adalah suatu proses pertumbuhan yang lama dan lambat. Kedewasaan rohani tidaklah instan atau otomatis; pertumbuhan rohani merupakan perkembangan yang progresif dan bertahap yang akan berlangsung sepanjang sisa hidup seseorang. Menunjuk pada proses ini, Paulus berkata, “ini akan

¹³⁴ Ibid 195.

¹³⁵ Ibid 196

berlangsung terus sampai seseorang dewasa, sama seperti Kristus dan kita akan sepenuhnya serupa dengan Dia.”¹³⁶

Tujuan Bapa surgawi ialah agar seseorang menjadi dewasa dan mengembangkan karakteristik yang dimiliki Yesus Kristus. Rick Warren menegaskan: “Sayangnya, jutaan orang Kristen bertambah tua tetapi tidak pernah bertumbuh. Mereka tertahan sebagai bayi rohani terus-menerus, tetap dalam pakaian dan sepatu bayi. Sebabnya adalah karena mereka tidak pernah berkeinginan untuk bertumbuh.”¹³⁷

Keserupaan dengan Kristus berarti pengambilan keputusan untuk mengembangkan karakter seperti yang ada pada Kristus. Begitu memutuskan untuk bersungguh-sungguh menjadi seperti Kristus harus ada tindakan dengan cara-cara yang baru. Dibutuhkan kerelaan untuk meninggalkan kebiasaan lama, sebaliknya mengembangkan beberapa kebiasaan baru, dan dengan terencana mengubah cara berfikir.

Rick Warren menegaskan: “Untuk menjadi serupa dengan Kristus Anda harus mengembangkan pikiran Kristus. Perjanjian Baru menyebut perubahan mental ini pertobatan, yang dalam bahasa secara harfiah berarti “mengubah pikiran Anda”. Anda bertobat ketika Anda mengubah pola pikir dengan mengambil pola pikir Allah, tentang diri Anda sendiri, dosa, Allah, orang lain, kehidupan,. Masa depan Anda, dan segala sesuatu lainnya. Anda mengambil pandangan dan pikiran Kristus.”¹³⁸

Karena Allah ingin menjadikan Anda serupa dengan Yesus, Dia akan membawa Anda melewati pengalaman-pengalaman yang sama seperti yang Yesus alami. Ini meliputi kesepian, percobaan, tekanan, kecaman, penolakan, dan banyak penderitaan lainnya. Alkitab mengatakan Yesus “Telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya” dan “Mencapai kesempurnaan-Nya”. mengapa Allah harus membebaskan kita

¹³⁶ Ibid 196-197.

¹³⁷ Ibid 199.

¹³⁸ Ibid. 202.

dari apa yang diizinkan Anak-Nya sendiri alami?. Paulus mengatakan, “kita mengalami persis seperti apa yang Kristus alami. Jika kita mengalami masa-masa- sulit bersama Dia, maka kita pasti akan melewati masa-masa yang baik bersama Dia ”.¹³⁹

Menjadi serupa dengan Yesus berarti tahan terhadap proses yang terjadi. Penting untuk diperhatikan bahwa pandangan yang tetap terfokus pada rencana Allah, bukan pada penderitaan atau masalah. Pola yang Yesus terapkan dalam menghadapi dan menanggung penderitaan salib adalah focus terhadap rancangan Allah.

“Corrie ten Boom, yang menderita didalam sebuah kamp maut Nazi, menjelaskan tentang kuasa dari memfokus: “jika Anda memandang pada dunia, anda akan menderita. Jika Anda memandang diri sendiri. Anda akan menentukan perasaan-perasaan Anda”.¹⁴⁰

Berikut penjelasan Rick Warren: “Pencobaan adalah tanda bahwa iblis membenci anda, bukan tanda kelemahan atau keduniawian anda. Pencobaan-pencobaan membuat kita bergantung kepada Allah. Sama seperti akar bertumbuh makin kuat ketika angin bertiup menerpa sebuah pohon, begitu juga setiap kali anda menghadapi sebuah pencobaan, Anda lebih menjadi serupa dengan Yesus. Ketika Anda tersandung, yang Anda pasti akan alami, tidaklah fatal. Sebaliknya dari pada menyerah, pandanglah pada Allah, harapkanlah Dia menolong Anda, dan ingatlah akan upah yang sedang menanti Anda: “Apabila orang dicobai dan tetap kuat bertahan, mereka akan berbahagia. Sesudah mereka membuktikan iman mereka, Allah akan memberi mereka upah berupa kehidupan kekal.”¹⁴¹”

Pemuridan merupakan proses menjadi serupa dengan Kristus. Sejauh ini telah dilihat bahwa perjalanan ini meliputi percaya (melalui penyembahan), menjadi anggota (melalui persekutuan), dan

¹³⁹ Ibid. 217-218

¹⁴⁰ Ibid. 218

¹⁴¹ Ibid 228

pantas (melalui pemuridan). Setiap hari Allah ingin agar Anda menjadi lebih menyerupai Dia: “Kalian sudah mulai menjalani hidup yang baru, di mana kalian dijadikan manusia baru, dan sedang menjadi serupa dengan Oknum yang menciptakan kalian.¹⁴²”

Tidak ada pertumbuhan tanpa perubahan; tidak perubahan tanpa ketakutan atau kehilangan; dan tidak ada kehilangan tanpa rasa sakit. Hanya ada satu cara untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan karakter yang serupa dengan Kristus: Anda harus mempraktikannya dan ini membutuhkan waktu! Tidak ada kebiasaan-kebiasaan instan.¹⁴³

Daftar Pustaka

- France, R.T. *Yesus Sang Radikal (Potret Manusia Yang Disalibkan)*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1998
- Kraybill, Donald B. *Kerajaan Yang Sungsang*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- Lucado, Max. *Just Like Jesus (Persis Seperti Yesus)*, Batam: Interaksara, 2000
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life*, Malang: Gandum Mas, 2008

¹⁴² Ibid 239.

¹⁴³ Ibid, 241